Peran Strategis LPBI NU Jombang: Solusi Lokal dalam Mitigasi Perubahan Iklim Global

Frequency of International Relations
September, Vol 7 (1) 69 - 95
© The Author(s)
fetrian.fisip.unand.ac.id
Submission track:
Submitted: July 27, 2025
Accepted: August 1, 2025
Available On-line: August 11, 2025

Winda Nurlaily Rafikalia Iskandar, Rodhotul Uswatun Chasanah, Latifatul Ilmia, Farah Salsabila
Hubungan Internasional, Universitas Darul Ulum
windarafikalia12@gmail.com

Abstract
This research focuses on global climate change that impacts the local level, both in urban and rural areas. Various elements of society are expected to play an active role in responding to global environmental issues, one of which is driven by a religious based organization, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) Jombang. The purpose of this research is to examine the role of LPBI NU Jombang in responding to global environmental issues. This research uses the transnational environmental concept by Reiner Grundmann, which links global environmental issues not only the responsibility of government actors but also emphasizes the framework of cooperation between various elements and transnational actors, both governmental and non-governmental actors. This research used qualitative methods and descriptive analysis. Data collection techniques in this research used literature studies and in-depth interview with the head of LPBI NU Jombang. The results of this study indicate that LPBI NU Jombang plays an active role as an agent of change to environmental issues in Jombang. Some programs initiated by LPBI NU Jombang include GASPOL, JAMSENA, and Madrasah Tangguh Bencana. The activities are a collaboration between multi-actors with adapting local conditions. Although the issues and guidelines used by LPBI NU Jombang are international, the resulting solutions prioritize local values to ensure targeted effectiveness.

Keywords: Jombang; LPBI NU; Transnational Environmental; Global Environmental Issues

Pendahuluan

Tingkat kerusakan lingkungan semakin tahun semakin meningkat, seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, serta perubahan iklim global yang kesemuanya dapat mengancam keberlanjutan hidup manusia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekosistem alam, namun juga menimbulkan risiko sosial dan ekonomi bagi masyarakat luas. Isu lingkungan hidup menjadi isu global yang memerlukan kerja sama kolektif antar aktor karena dampaknya dapat dirasakan di seluruh dunia. Bencana alam yang cukup sering terjadi di Indonesia adalah seperti banjir, kekeringan dan tanah longsor. Bencana-bencana tersebut berkaitan erat dengan dampak perubahan iklim global (*global climate change*) akibat pola cuaca, intesitas curah hujan, kenaikan suhu global, dan instabilitas ekosistem.

Risiko hujan lebat di beberapa wilayah bersamaan juga dengan risiko kekeringan di beberapa wilayah lainnya. Berbagai bencana alam juga disebabkan perilaku manusia yang tidak bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Sebagai bentuk tanggung jawab bersama guna mengatasi kerusakan lingkungan yang telah terjadi dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya pemerintah dan organisasi lingkungan namun juga kelompok berbasis agama dan masyarakat umum.

Secara umum, lingkungan dapat dipahami sebagai daerah atau kawasan yang mencakup segala hal di sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'lingkungan' merujuk pada suatu wilayah atau area beserta seluruh unsur yang ada di dalamnya, mengelilingi manusia dan turut memengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan tidak hanya sebatas wilayah geografis saja. Di tingkat yang lebih luas, lingkungan hidup merujuk pada kesatuan ruang yang terdiri dari berbagai elemen termasuk manusia, tumbuhan, hewan, serta unsur-unsur alam yang saling berinteraksi untuk menciptakan keseimbangan ekosistem. Dalam konteks ini, lingkungan hidup menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan dan kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup di bumi.

Lingkungan sebagai tempat tinggal manusia bukan sekadar ruang fisik, namun juga ruang sosial dan spiritual yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab negara dan sektor industri, namun juga merupakan panggilan moral seluruh elemen masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan berbasis nilai-nilai agama menjadi alternatif strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusdiana, pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab kolektif yang tidak bisa dilepaskan dari nilai moral dan etika.

Lingkungan harus diperlakukan secara manusiawi dan bertanggung jawab demi masa depan umat manusia (Rusdina, 2015).

Negara sebagai bagian dari komunitas internasional turut berperan dalam mengatasi isu lingkungan hidup. Komitmen menjaga pelestarian lingkungan hidup dan mitigasi bencana diturunkan ke dalam beberapa organisasi pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang kemudian diteruskan melalui berbagai program yang sesuai dengan kondisi wilayah cakupan masing-masing organisasi. Salah satunya ialah organisasi berbasis keagamaan (*faithbased organization*) Nahdlatul Ulama (NU) yang ikut berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur, memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran masyarakat melalui ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Salah satu bentuk konkret peran tersebut diwujudkan melalui Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU).

Salah satu daerah yang menjadi contoh nyata dari peran aktif LPBI NU dalam pelestarian lingkungan adalah Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Kabupaten Jombang merupakan basis utama NU karena tokoh-tokoh pendiri NU mengembangkan pusat pendidikan Islam di Jombang seperti KH. Hasyim Asy'ari (Pesantren Tebuireng), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas), KH. Bisri

Syansuri (Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar), dan KH. Romli Tamim (Pesantren Darul Ulum Rejoso) (Jannah, 2024). Kabupaten Jombang menjadi lokasi yang strategis untuk mengembangkan gerakan lingkungan berbasis agama. LPBI NU Jombang secara aktif menyusun program-program yang bertujuan menjaga lingkungan hidup serta meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

Kabupaten Jombang terdiri dari wilayah perkotaan dan pedesaan dengan berbagai tantangan lingkungan akibat perubahan iklim global seperti tanah longsor, kebakaran lahan dan banjir tahunan. Hal ini menjadikan pelestarian lingkungan sebagai isu penting bagi masyarakat setempat. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai keterlibatan NU dalam isu lingkungan hidup, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan normatif teologis atau pada tataran konseptual umum saja. Penelitian Khoirul Huda (2023) mencatat bahwa sejak dekade 1980-an, elit NU telah mengembangkan pemikiran fikih lingkungan yang menekankan etika konservasi dan mendorong konsep jihad lingkungan "jihad al-bi'iyyah" (Huda, 2023). Inisiatif tersebut mengindikasikan bahwa pelestarian lingkungan telah menjadi bagian dari diskursus teologis dan sosial komunitas NU.

Pada penelitian lainnya yang berjudul "Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Islam", Djuned (2023) berargumen bahwa dalam Islam terdapat prinsip taskhir (penundukan alam untuk

manusia) yang harus diimbangi dengan konsep khalifah dan amanah (Djuned, 2023). Manusia ketika memanfaatkan sumber daya alam juga dibebani tanggung jawab untuk menjaganya. Ketika relasi ini terganggu oleh sikap eksploitatif, maka yang terjadi adalah kerusakan ekologis yang tidak hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga terhadap nilai-nilai spiritual manusia.

Hingga saat ini belum banyak studi yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi LPBI NU di tingkat lokal dalam menghadapi isu lingkungan global yang berkaitan dengan perubahan iklim global dan kerusakan lingkungan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat langsung aktivitas LPBI NU di Kabupaten Jombang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam praktik dan gerakan-gerakan sosial yang nyata dan berkelanjutan, khususnya dalam gerakan pelestarian lingkungan di Kabupaten Jombang. Pengamatan terhadap peran LPBI NU sebagai aktor keagamaan sekaligus sosial, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi contoh bagi daerah atau organisasi lain dalam mengembangkan gerakan pelestarian lingkungan berbasis keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengeksplorasi peran organisasi keagamaan yang bergerak di bidang

pelestarian lingkungan, yaitu LPBI NU Jombang sebagai fokus utama kajian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui riset pustaka dan wawancara. Metode riset pustaka melalui beberapa sumber literatur yang kredibel seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi LPBI NU Jombang. Wawancara dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih akurat di lapangan, sebagaimana yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong, wawancara dapat membantu mengungkap pengalaman subjektif masyarakat terhadap isu lingkungan global (Moleong, 2018). Akar dari wawancara di penelitian kualitatif adalah untuk memahami pengalaman dan makna yang dideskripsikan oleh seorang narasumber terhadap suatu fenomena tertentu (Seidman, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Khoirul Hasyim selaku ketua LPBI NU Jombang.

Dalam mengolah data yang ada, peneliti menggunakan teknik *content analysis* yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengategorisasi, dan menginterpretasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori *transnational environmental* oleh Grundmann (2002) yang mengartikan kekuatan tata kelola transnasional lingkungan terletak pada *policy networks* yang terbentuk antar aktor negara dan aktor non-negara seperti ilmuwan, aktivis, institusi, komunitas agama, media dan jaringan advokasi global.

Grundmann meyakinkan bahwa solusi krisis lingkungan global justru lebih sering muncul dari praktik-praktik *grassroots* yang kemudian menginspirasi agenda global.

Pemikiran Grundmann sejalan dengan yang disampaikan oleh Bulkeley dan Newell (2014) sebagai *transnational governance by civil society*, yakni praktik tata kelola berbasis komunitas yang bekerja bersama negara dalam mengatasi masalah lingkungan (Bulkeley, 2014). Diharapkan penelitiam ini dapat memberikan gambaran yang mendalam dan berimbang mengenai bagaimana LPBI NU Jombang merumuskan dan mengimplementasikan program-program pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jamaah, serta dampaknya terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal.

Hasil

Berangkat dari kenyataan bahwa masih minimnya kepedulian dan kepekaan masyarakat Jombang dalam menjaga kelestarian lingkungan, membuat masyarakat Jombang kurang memikirkan solusi maupun aksi nyata terhadap permasalahan lingkungan. Menurut Khoirul Hasyim selaku ketua umum LPBI NU Jombang, masih banyak ditemukan praktik membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara liar dan eksploitasi lahan (Wawancara dengan Hasyim, 2025). Perilaku-perilaku yang dilakukan secara terus-menerus tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan seperti bencana alam dan

menurunnya kualitas air dalam tanah akan berdampak buruk bagi generasi yang akan datang. Guna membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian tanggung jawab moral dan spiritual, LPBI NU Jombang sebagai salah satu organisasi keagamaan mengambil peran sebagai *agent of change* yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

LPBI NU merupakan lembaga yang berada di bawah struktur organisasi NU, tugas utamanya menjalankan kebijakan dan program NU di bidang penanganan bencana, adaptasi perubahan iklim, serta perlindungan lingkungan. Sejarah berdirinya LPBI NU berawal dari Muktamar NU ke-32 di Makassar pada tahun 2010 (Niam, 2010) sebagai bentuk kesadaran para ulama dan pengurus NU tentang pentingnya peran organisasi keagamaan dalam membangun ketahanan lingkungan dan menekan risiko bencana. Pada Muktamar NU ke-33 yang digelar di Jombang tahun 2015, LPBI NU Jombang dibentuk dan diperkuat melalui kepengurusan baru oleh Pengurus Besar NU (PBNU) berdasarkan Surat Keputusan (SK) No. 19/A.II.04/09/2015 (Bencanapedia.id, 2021).

Visi dan misi LPBI NU Jombang berusaha tidak hanya merespon bencana melainkan juga upaya mitigasi dan edukasi berkelanjutan. Visi LPBI NU Jombang adalah mewujudkan masyarakat yang memiliki ketahanan dan adaptif terhadap bencana, lalu misi LPBI NU Jombang

adalah meningkatkan kapasitas *multi-stakeholder* melalui penguatan simpul basis, meningkatkan jejaring dan kerjasama untuk mewujudkan organisasi yang kredibel dan profesional, mendorong penyebaran informasi dan pengetahuan terkait pengurangan risiko bencana, adaptasi perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan serta meningkatkan kapasitas *emergency response* (tanggap darurat) yang berkualitas (Bencanapedia.id, 2021).

Respon Isu Lingkungan Global di Tingkat Lokal oleh LPBI NU Jombang

Isu lingkungan global tidak hanya dipandang sebagai isu global ketika dampaknya bisa dirasakan oleh masyarakat di tingkat lokal. Dampak secara sosial dan kesehatan menjadi tantangan bagi masyarakat lokal untuk segera ambil sikap dalam menanggulanginya. Diperlukan upaya dan kesadaran bersama dari berbagai pihak dalam menghadapi isu lingkungan global. Dalam hal ini, LPBI NU Jombang memiliki dua fokus utama dalam menjalankan perannya menjaga pelestarian lingkungan yaitu kebencanaan dan perubahan iklim. Menurut Ketua LPBI NU Jombang, Khoirul Hasyim, kedua fokus tersebut saling berkaitan dan menjadi prioritas dalam merespon isu-isu lingkungan terutama di Kabupaten Jombang yang rawan terjadi bencana seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran (Wawancara dengan Hasyim, 2025). Bencana banjir sering terjadi di kecamatan

Mojoagung, Jogoroto, Tembelang, dan Kesamben. Kemudian wilayah yang beberapa kali terjadi bencana tanah longsor yaitu kecamatan Wonosalam dan Bareng.

LPBI NU Jombang menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab lokal, namun juga bagian integral dari gerakan global. Harriet Bulkeley dan Peter Newell dalam "*Governing Climate Change*" mengidentifikasi bahwa aktor non-negara, termasuk organisasi keagamaan, memainkan peran penting sebagai "jembatan" antara norma global dan praktik lokal dalam tata kelola iklim (Bulkeley, 2014). LPBI NU Jombang melalui program-programnya, berperan dalam mengadaptasi dan menerjemahkan kebijakan global ke dalam konteks lokal, sebuah proses yang dikenal sebagai "*vernacularization*". Proses ini memungkinkan komunitas lokal untuk memahami dan mengimplementasikan kebijakan global dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kearifan lokal mereka (Bulkeley, 2014).

Sejumlah program yang telah dilaksanakan oleh LPBI NU Jombang antara lain, Gerakan Santri Peduli Konservasi Lingkungan (GASPOL) yang menekankan aksi tanam pohon dan adopsi pohon, Jambore Santri Tangguh Bencana (JAMSENA) yaitu memberikan pelatihan mitigasi bencana untuk santri, lalu Madrasah Tangguh

Bencana di mana masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai perubahan iklim.

Salah satu program LPBI NU Jombang yaitu GASPOL, menekankan inisiatif "Adopsi Pohon" dan "Sedekah Sampah" yang tidak hanya berkontribusi pada reboisasi dan pengelolaan limbah, namun juga mendukung tujuan global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 13 (penanganan perubahan iklim) dan poin 15 (ekosistem darat). Penggunaan teknologi sederhana seperti grup WhatsApp (WA) dalam memantau perawatan dan progress pertumbuhan pohon, sehingga masyarakat dapat melaporkan kondisi pohon yang telah diadopsi apakah masih hidup atau sudah mati.

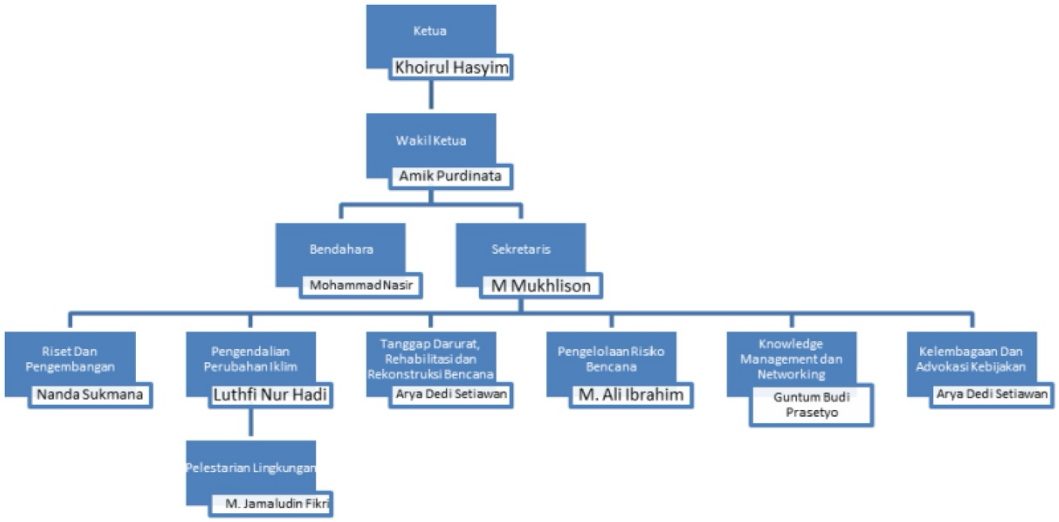
Praktik yang telah dilakukan LPBI NU Jombang mencerminkan integrasi teknologi dalam memperkuat partisipasi dan akuntabilitas masyarakat, hal tersebut sejalan dengan pendekatan yang menekankan partisipasi multi-aktor dan penggunaan teknologi untuk tujuan transparansi (Bulkeley et al., 2012). LPBI NU Jombang berupaya terus menjaga keberlangsungan program-program yang telah dijalankan, agar setiap program yang dilaksanakan tidak lepas begitu saja dan tidak berkelanjutan.

LPBI NU Jombang Sebagai Gerakan Sosial Berbasis Keagamaan

LPBI NU Jombang tidak hanya aktif ketika terjadi bencana, namun juga memberikan edukasi dan program-program yang preventif kepada masyarakat. Secara struktural, LPBI NU Jombang memiliki berbagai bidang yang mendukung pelaksanaan program-programnya. LPBI NU Jombang memiliki struktur kepengurusan yang mencakup ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa bidang seperti riset dan pengembangan, pengendalian perubahan iklim dan pelestarian lingkungan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana, pengelolaan risiko bencana, *knowledge management and networking*, serta kelembagaan dan advokasi kebijakan (Rahma, 2023). Setiap bidang ini memiliki peran khusus dalam mengelola berbagai aspek terkait bencana dan perubahan iklim serta memastikan organisasi dapat bergerak secara efisien dan tepat sasaran.

Menurut Ketua LPBI NU Jombang, Khoirul Hasyim, para pengurus yang saat ini tergabung dalam struktur LPBI NU Jombang merupakan individu atau aktivis yang tidak hanya memiliki semangat sosial dan keagamaan tinggi, namun juga berkompetensi di bidang lingkungan dan konservasi alam. Melalui jajaran pengurus yang kompeten dan kerja sama yang baik, LPBI NU Jombang diproyeksikan menjadi *role model* lembaga keagamaan yang aktif dan strategis dalam

menjawab tantangan krisis lingkungan secara berkelanjutan (Wawancara dengan Hasyim, 2025).



Gambar 1. Struktur Kepengurusan LPBI NU Jombang Tahun 2024-2025

LPBI NU Jombang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap program pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, namun juga pada nilai-nilai spiritual yang mendorong umat Islam untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti khutbah tentang lingkungan dan pengajaran nilai-nilai ekoteologi dalam pesantren (Mardhiah et al., 2014). Dengan demikian, LPBI NU berupaya memperkuat landasan moral dan spiritual dalam setiap aktivitas pelestarian lingkungan.

Kerangka Kerja *Transnational Environmental* dalam Program-program LPBI NU Jombang

Dalam konteks teori tata kelola lingkungan transnasional, Reiner Grundmann dalam buku "*Transnational Environmental Policy: Reconstructing Ozone*" menekankan pentingnya jaringan kebijakan lintas negara dan peran aktor non-negara dalam mengatasi masalah lingkungan global (Grundmann, 2002). Meskipun studi Grundmann berfokus pada kasus perlindungan lapisan ozon, prinsip-prinsip yang diuraikannya relevan dengan pendekatan LPBI NU Jombang yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat lokal, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan lingkungan. Melalui program-program seperti Gerakan Santri Peduli Konservasi Lingkungan (GASPOL), Jambore Santri Tangguh Bencana (JAMSENA), dan Madrasah Tangguh Bencana. LPBI NU Jombang menggabungkan prinsip keagamaan, kearifan lokal, dan pendekatan partisipatif dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana dan perubahan iklim.

Contoh praktik penerapan teori *Transnational Environmental* dapat dilihat dalam program LPBI NU Jombang yaitu JAMSENA yang bergerak dengan melibatkan pondok pesantren, Brimob Polda Jatim, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jombang. Program tersebut menghadirkan contoh kerja sama multi aktor yaitu

Polisi, BPBD, organisasi keagamaan, dan relawan sipil secara bersama-sama "mengemudi" proses mitigasi dan respons bencana di wilayah rawan bencana. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa tata kelola lingkungan transnasional dapat melibatkan jaringan aktor publik dan privat dengan memformulasikan norma, standar, dan alat untuk mengurangi risiko bencana dan kerusakan lingkungan (Nasiritousi et al., 2016).



Gambar 2. Kegiatan Jamsena di Pusat Latihan Brimob Polda Jawa Timur, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang

Kerja sama dengan berbagai aktor dalam pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana dapat secara maksimal dilakukan dengan menyatukan sumber daya, kemampuan teknis, dan jalur komunikasi yang lebih luas. Model kerja sama ini selaras dengan temuan Hale

dalam *"Transnational Actors and Transnational Governance in Global Environmental Politics"* yang menegaskan peran penting aktor transnasional baik korporasi, NGO, maupun pemerintah subnasional dalam membentuk hasil kebijakan dan respons darurat di lapangan (Hale, 2020). Koordinasi cepat dan terintegrasi antara pesantren, relawan masyarakat, dan badan pemerintah daerah bertujuan memastikan bahwa setiap ancaman bencana dapat ditangani dengan respons yang tepat sasaran.

LPBI NU Jombang berusaha menciptakan kurikulum pelatihan kebencanaan dalam JAMSENA dengan menekankan deliberasi kolektif. Menurut Boossabong dan Chamchong (2021) deliberasi kolektif memberi ruang bagi pengetahuan lokal dan keagamaan, dalam meningkatkan legitimasi dan efektivitas kebijakan kebencanaan di tingkat komunitas, terlebih ketika keputusan tersebut diambil dalam situasi krisis atau emosional yang cukup tinggi (Boossabong & Chamchong, 2021).

Selain materi teknis seperti pertolongan medis darurat dan manajemen dapur umum, setiap modul JAMSENA dirancang agar peserta tidak sekadar menerima instruksi, namun ikut serta berdialog mengenai prioritas kritis misalnya bagaimana menentukan lokasi dapur umum yang paling aman atau kapan harus mengevakuasi santri saat banjir datang secara tiba-tiba. Modul dengan prinsip deliberasi

kolektif yang dirancang oleh LPBI NU Jombang untuk para santri ditujukan agar setiap keputusan dalam kelangsungan hidup lahir dari dialog inklusif dan hakikat legitimasi prosedural (Kingsbury et al., 2004).

Praktik-praktik simulasi dan penggunaan alat pendukung seperti sirine, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), titik kumpul evakuasi, dan sistem peringatan dini mengilustrasikan *multilevel governance* yaitu inisiatif lokal dipadukan dengan pedoman internasional dan standar global dalam kesiapsiagaan mitigasi bencana. Sehingga setiap pos JAMSENA tidak hanya mengadopsi pedoman nasional, namun dalam prosedurnya juga menyesuaikan dengan kondisi lokal pesantren dan lingkungan sekitar, selaras dengan gagasan bahwa pemerintahan transnasional dapat berhasil apabila aktor non-negara diberi ruang inisiatif secara teknis dan operasional (Nasiritousi et al., 2016). LPBI NU Jombang mengimplementasikan inisiatif yang mereka miliki untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Inovasi pengelolaan air hujan yang diajarkan dalam JAMSENA oleh LPBI NU Jombang meneguhkan komitmen ekonomi sirkular, yaitu sumber daya lokal seperti air hujan diolah dan digunakan secara berulang sehingga mampu mengurangi ketergantungan pada pasokan eksternal. Konsep ekonomi sirkular ini mengingatkan kita pada studi

yang telah dilakukan di Kampala, Uganda yang menunjukkan potensi besar pemulihan dan pemanfaatan limbah organik di perkotaan sebagai sumber energi atau pupuk. Praktik tersebut dilakukan melalui analisis aliran material yang sistematis dan kontekstual, yaitu volume dan kualitas limbah lokal menjadi kunci perhitungan kapasitas produksi (Ddiba et al., 2022).

Adapula inovasi briket sampah sebagai bahan bakar alternatif berbasis sampah organik yang menegaskan prinsip ekonomi sirkular dalam kerangka transnasional. Pengetahuan tentang pengolahan limbah menjadi energi diadopsi dan dimodifikasi sesuai konteks lokal pesantren. Konsep serupa telah dipromosikan oleh gerakan sosial transnasional yang mempopulerkan istilah *environmental justice and food sovereignty* yang menunjukkan bagaimana ide-ide inovatif lahir dari interaksi lintas komunitas dan lintas negara sebelum diadaptasi secara lokal (Bjork-James et al., 2022). Dengan demikian, sampah tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai aset energi yang mendukung ketahanan energi dan mengurangi emisi di wilayah Jombang.

Deklarasi "Santri Tangguh" di setiap akhir program JAMSENA menandai transformasi para peserta menjadi simpul utama jaringan respons cepat bencana yang tidak hanya dipraktikkan di lingkungan pesantren, namun juga di desa dan kecamatan di sekitarnya. Hal itu

mencerminkan pandangan bahwa tata kelola kebencanaan yang efektif memerlukan jaringan transnasional yang terdesentralisasi namun tetap terintegrasi. Aktor lokal dilengkapi modal sosial dan teknis untuk meredam risiko bencana secara proaktif, bukan semata menunggu arahan pusat. Dengan demikian, JAMSENA bukan sekadar pelatihan, melainkan pembentukan agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan mampu menjembatani praktik mitigasi kebencanaan lokal dan norma transnasional untuk membangun ketahanan komunitas yang berkelanjutan.

Selain JAMSENA terdapat program lain dari LPBI NU Jombang yang serupa yaitu Madrasah Tangguh Bencana yang juga menggambarkan secara gamblang bagaimana upaya pengelolaan bencana di tingkat lokal memanfaatkan kerangka kerja transnasional lingkungan (*transnational environmental governance*) untuk memperkuat ketahanan komunitas pesantren. Dalam teori ini, tantangan lingkungan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai urusan antar-negara, melainkan melibatkan aktor non-negara seperti organisasi masyarakat sipil, relawan, dan lembaga swadaya yang berjejaring demi merumuskan norma, praktik, dan alat pendukung respons bencana secara kolaboratif.

Dalam "*The Governance of Transnational Environmental Harm*" dijelaskan konsep transnasional menekankan ruang lingkup lintas

batas dan peran non-negara dalam produksi maupun mitigasi kerusakan lingkungan, sekaligus menanggulangi defisit akuntabilitas yang ditinggalkan oleh aktor negara (Mason, 2008). Baik program JAMSENA maupun Madrasah Tangguh Bencana sama-sama diproyeksikan oleh LPBI NU Jombang agar mampu siap siaga menghadapi bencana. Selain memperkuat ketahanan pesantren, Madrasah Tangguh Bencana juga memperkaya praktik tata kelola bencana di Indonesia dengan perspektif dan jaringan transnasional yang lebih luas.

Integrasi antara program JAMSENA dan Madrasah Tangguh Bencana menunjukkan sinergi yang kuat dalam membentuk komunitas yang lebih siap menghadapi bencana. JAMSENA berfungsi sebagai langkah awal dalam menyiapkan kader muda yang tangguh dan terampil dalam menghadapi situasi darurat, lalu Madrasah Tangguh Bencana memperkuat kapasitas institusi pendidikan, seperti madrasah dan pondok pesantren untuk berperan sebagai pusat ketahanan komunitas. Keduanya dirancang untuk saling melengkapi, dengan fokus pada pendidikan, keterampilan praktis, dan pembentukan mental tangguh yang dibutuhkan dalam situasi krisis. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti BPBD Jombang, Pecinta Alam Jombang, dan lembaga yang berfokus pada isu lingkungan di bawah Organisasi Muhammadiyah dan LDII dapat memperluas cakupan program ini dan

memastikan bahwa pendekatan yang digunakan lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, dampak dari kedua program ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami teori kebencanaan, namun juga mampu menggerakkan aksi kolektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berkelanjutan. JAMSENA dan Madrasah Tangguh Bencana bukan sekadar inisiatif lokal melainkan bagian dari gerakan global yang digerakkan dan difasilitasi oleh LPBI NU Jombang untuk membangun ketahanan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan dan kearifan ekologis. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, kedua program ini diharapkan mampu membentuk generasi santri yang tidak hanya tangguh dalam menghadapi bencana, namun juga berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Kesimpulan

Isu lingkungan global seperti perubahan iklim dan pemanasan global telah menjadi masalah serius yang berdampak secara signifikan di seluruh dunia. Dampak dari kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi masalah internasional, namun juga menjadi tantangan di tingkat lokal karena dapat mempengaruhi kehidupan di perkotaan maupun di pedesaan. Kenyataan tersebut menuntut partisipasi dari seluruh elemen masyarakat. Tidak terkecuali dengan yang terjadi di

Kabupaten Jombang, terdapat organisasi berbasis keagaaman yang turut mengambil peran sebagai bentuk gerakan sosial dalam upaya pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana yaitu LPBI NU Jombang.

Peran strategis dalam pelestarian lingkungan oleh LPBI NU Jombang dilakukan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman di tingkat komunitas atau organisasi non-pemerintah. Beberapa aksi nyata program LPBI NU Jombang antara lain GASPOL, JAMSENA, dan Madrasah Tangguh Bencana menunjukkan bagaimana pesantren dan santri dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat sekaligus memperkuat ketangguhan terhadap bencana. Pendekatan ini terbukti mampu menyentuh aspek moral dan spiritual masyarakat yang seringkali kurang tersentuh oleh program-program lingkungan konvensional.

Program-program yang dijalankan oleh LPBI NU Jombang tidak hanya memperkuat kesiapsiagaan masyarakat, namun juga berkontribusi pada pembentukan kebijakan yang lebih responsif dan adaptif dengan melibatkan beberapa aktor. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Reiner Grundmann terkait *Transnational Environmental* yaitu isu lingkungan global tidak hanya dapat diatasi oleh aktor pemerintah saja, melainkan juga pentingnya jaringan peran aktor non-negara. Dibuktikan oleh LPBI NU Jombang yang melibatkan

kolaborasi antara pesantren, masyarakat, Polda Jatim, dan BPBD Jombang.

Kerangka kerja sama lintas aktor yang digerakkan oleh LPBI NU Jombang menguatkan apa yang disampaikan oleh Hale bahwa aktor lingkungan transnasional dapat bergerak secara efektif dan tepat sasaran karena menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Isu lingkungan tidak lagi dipandang sebagai isu global melainkan juga isu lokal sehingga membutuhkan solusi lokal yang lebih adaptif namun tetap berpedoman dengan standar atau norma dari solusi global.

LPBI NU Jombang menunjukkan potensi besar organisasi keagamaan sebagai agen perubahan dalam merespon dan mempromosikan isu-isu lingkungan di tingkat lokal. Melalui pendekatan berbasis agama dan pesantren, LPBI NU mampu menyampaikan pesan-pesan pelestarian lingkungan secara lebih efektif kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengedukasi masyarakat, namun juga menanamkan nilai kepedulian terhadap bumi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Keterlibatan santri dan tokoh agama juga memperkuat legitimasi gerakan ini di mata masyarakat. Meskipun basis pesantren di Jombang umumnya terbuka dengan dakwah ekologi, namun perubahan perilaku masyarakat membutuhkan waktu dan seringkali berbenturan dengan pola pikir konservatif.

Daftar Pustaka

Bencanapedia.id. (2021). *LPBI NU*. Bencanapedia.id. https://bencanapedia.id/LPBI_NU

Bjork-James, C., Checker, M., & Edelman, M. (2022). Transnational Social Movements: Environmentalist, Indigenous, and Agrarian Visions for Planetary Futures. *Annual Review of Environment and Resources*, *47*, 583–608. https://doi.org/10.1146/annurev-environ-112320-084822

Boossabong, P., & Chamchong, P. (2021). Contesting Forms of Knowledge in Policy Deliberation: Lessons from Disaster Coping Policies in Thailand. *Journal of Deliberative Democracy*, *17*(1), 28–35. https://doi.org/10.16997/jdd/962

Bulkeley, H. (2014). *Transnational Climate Change Governance*. Cambridge University Press. https://books.google.co.id/books?id=eTIDBAAAQBAJ

Bulkeley, H., Andonova, L., Bäckstrand, K., Betsill, M., Compagnon, D., Duffy, R., Kolk, A., Hoffmann, M., Levy, D., Newell, P., Milledge, T., Paterson, M., Pattberg, P., & VanDeveer, S. (2012). Governing climate change transnationally: Assessing the evidence from a database of sixty initiatives. *Environment and Planning C: Government and Policy*, *30*(4), 591–612. https://doi.org/10.1068/c11126

Ddiba, D., Andersson, K., Rosemarin, A., Schulte-Herbrüggen, H., & Dickin, S. (2022). The circular economy potential of urban organic waste streams in low- and middle-income countries. *Environment, Development and Sustainability*, *24*(1), 1116–1144. https://doi.org/10.1007/s10668-021-01487-w

Wawancara dengan Khoirul Hasyim. (2025). Kantor LPBI NU Jombang

Djuned, M. (2023). Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Islam. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, *2*(2), 124–134. https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080

Grundmann, R. (2002). *Transnational Environmental Policy: Reconstructing Ozone*. Taylor \& Francis. https://books.google.tm/books?id=n6-BAgAAQBAJ

Hale, T. (2020). Transnational Actors and Transnational Governance in Global Environmental Politics. *Annual Review of Political Science*, *23*, 203–230. https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-050718-032644

Huda, M. K. (2023). *Kontribusi Komunitas NU Dalam Isu Kelestarian*. *7*.

Jannah, M. (2024). *3 Ulama Jombang Pahlawan Nasional dan Kiprahnya*. NU Online. https://jombang.nu.or.id/tokoh/3-ulama-jombang-pahlawan-nasional-dan-kiprahnya-PKlqS

Kingsbury, B., Krisch, N., Stewart, R. B., Alston, P., Davis, K., Golove, D., Koskenniemi, M., Kumm, M., & Silberman, L. (2004). International Law and Justice Faculty Advisory Committee: *Law and Contemporary Problems*, *68*, 15. http://www.ssrn.com/abstract=692628

Mardhiah, I., Aulia, R. N., & Narulita, S. (2014). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam: Studi Atas Ormas NU dan Muhammadiyyah. *Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, *10*(1), 1–14.

Mason, M. (2008). The governance of transnational environmental harm: Addressing new modes of accountability/responsibility. *Global Environmental Politics*, *8*(3). https://doi.org/10.1162/glep.2008.8.3.8

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasiritousi, N., Hjerpe, M., & Linnér, B. O. (2016). The roles of non-state actors in climate change governance: understanding agency through governance profiles. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, *16*(1), 109–126. https://doi.org/10.1007/s10784-014-9243-8

Niam, M. (2010). *LPBI NU Susun Program Penanganan Bencana Berbasis Masyarakat*. NU Online. https://www.nu.or.id/warta/lpbi-nu-susun-program-penanganan-bencana-berbasis-masyarakat-LMbKZ

Rahma, A. (2023). *Susunan Lengkap Pengurus LPBI PCNU Jombang Masa Khidmah 2023-2024*. NU Online. https://jombang.nu.or.id/daerah/susunan-lengkap-pengurus-lpbi-pcnu-jombang-masa-khidmah-2023-2024-ZaqSm

Rusdiana, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, *9*(2), 244–263.

Seidman, I. (2019). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. New York: Teachers College Press. https://www.tcpress.com/interviewing-as-

qualitative-research-9780807761878

Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kepengarangan dan / atau publikasi artikel ini.